

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Berdirinya MTs PAB 1 Helvetia

Lokasi penelitian ini dilakukan di MTs PAB 1 Helvetia dengan beralamat jalan Veteran Pasar IV Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. MTs PAB 1 Helvetia berdiri sejak 17 Juli tahun 1980, sebagai tempat pembinaan generasi umat Islam yang benar-benar mampu mencetak kader pembangunan yang beriman dan bertakwa serta yang berkualitas, rela berkorban demi agama, nusa dan bangsa, mampu mandiri dan pandai dalam bergaul di tengah kehidupan bermasyarakat. Lokasi MTs PAB 1 Helvetia dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat (angkot).

Kepala Sekolah pertama MTs PAB 1 Helvetia dipegang oleh Bapak H. Toyib Rawi dari tahun 1980 sampai 1983. Pada tahun 1983 sampai 1989 dipegang oleh Bapak Drs. Paraduan Siregar, dari tahun 1990 sampai 2018 dipegang oleh Bapak Drs. H. M. Fauzi, MA, dan dari tahun 2018 sampai sekarang dipegang oleh Bapak Satria Wiraprana, S.Pd.

MTs PAB 1 Helvetia hadir dengan konsep madrasah yang modern dengan sistem Pendidikan yang berbasis agama yang sesuai ketentuan dan perundang-undangan untuk mendidik generasi bangsa untuk menjadi insan yang cendikia yang berwawasan keilmuan, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta memiliki keterampilan sebagai bekal menghadapi era global.

4.1.2 Visi dan Misi MTs PAB 1 Helvetia

Adapun Visi dari MTs PAB 1 Helvetia adalah menjadikan MTs PAB 1 Helvetia sebagai lembaga pendidikan terdepan dalam pembinaan keislaman, keilmuan, serta mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif di era perkembangan zaman dengan berlandaskan akhlakul karimah.

Adapun Misi dari MTs PAB 1 Helvetia adalah:

- a. Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai ajaran Islam.
- b. Meningkatkan mutu pembelajaran secara dinamis, sinergis dan inovatif.
- c. Melakukan pembinaan kemandirian dan *team work* melalui aktivitas belajar intra dan ekstrakurikuler.
- d. Melakukan pembinaan tenaga kependidikan dalam aspek keilmuan dan skill keguruan.
- e. Menetapkan manajemen berbasis Madrasah dan Masyarakat.

4.1.3 Identitas MTs PAB 1 Helvetia

- a. Nama Sekolah : MTs PAB 1 Helvetia
- b. Alamat : Jln. Veteran pasar IV Desa Helvetia
- c. Kelurahan : Sei Apung Jaya
- d. Kecamatan : Labuhan Deli
- e. Kabupaten : Deli Serdang
- f. Kode Pos : 20373
- g. Tahun Berdiri : 1 Juli 1980
- h. NPSN : 10264210
- i. NSM : 121212070032
- j. Kepemilikan Tanah : Hak Milik
- k. Luas Tanah : 1873 M²
- l. Luas Bangunan : 672 M²
- m. E-mail : 121212070032labuhandeli@gmail.com
- n. Provinsi : Sumatera Utara
- o. Telepon : 081361748048

4.1.4 Tujuan MTs PAB 1 Helvetia

Yang menjadi tujuan terpenting di MTs PAB 1 Helvetia adalah:

- a. Melatih dan membina siswa/i agar dapat mengamalkan ibadah, memiliki akhlakul karimah dan memahami kandungan Alquran.

- b. Menghasilkan lulusan dengan Standar Kelulusan 6,00 dan diterima di SLTA NEGERI.
- c. Melatih siswa/i agar dapat menguasai dan mampu berkomunikasi serta memiliki keterampilan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.
- d. Tersedianya tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi ideal dan profesional di bidangnya masing-masing.
- e. Terwujudnya hubungan madrasah dengan stake holder secara berkesinambungan.

Selanjutnya tujuan secara umum tersebut di bagi lagi atas tujuan jangka pendek, menengah dan Panjang.

(Tujuan Jangka Pendek)

- a. Melaksanakan proses belajar mengajar serta bimbingan secara efektif, efisien, menarik dan menyenangkan untuk semua mata pelajaran.
- b. Mengaktifkan seluruh kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri.
- c. Menyusun dan melaksanakan program KBM dan evaluasi secara baik dan benar.
- d. Mengadakan kegiatan lomba, baik yang dilaksanakan di madrasah maupun yang dilaksanakan di luar madrasah.
- e. Meningkatkan minat baca kepada seluruh warga madrasah.
- f. Meningkatkan disiplin yang benar kepada seluruh warga madrasah.
- g. Melaksanakan kegiatan keagamaan yang meningkatkan keimanan moral dan etika.
- h. Menciptakan suasana kekeluargaan di lingkungan madrasah.
- i. Mensosialisasikan program tanggap teknologi komputer dan internet serta bahasa inggris dan arab kepada seluruh warga madrasah. Mengaktifkan seluruh kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri.

j. Mengadakan kegiatan peduli lingkungan melalui kegiatan penghijauan dan gerakan bersih serta gemar berinfak.

(Tujuan Jangka Menengah)

- a. Terbentuknya siswa yang beretika dan berkhlak mulia
- b. Terlaksananya disiplin yang tinggi bagi seluruh warga madrasah.
- c. Terciptanya budaya peduli dan rasa nasionalisme yang tinggi bagi seluruh warga madrasah.
- d. Meningkatnya profesionalisme guru
- e. Terciptanya budaya membaca yang tinggi
- f. Menjadikan para lulusannya dapat diterima disekolah dan di madrasah favorit.

(Tujuan Jangka Panjang)

- a. Menjadikan MTs PAB 1 Helvetia sebagai madrasah yang berstandar Internasional.
- b. Menjadikan MTs PAB 1 Helvetia sebagai madrasah yang berdisiplin tinggi dan menjadi contoh bagi madrasah lain di Indonesia.
- c. Membentuk lulusan yang mampu bersaing dan menjadi pelopor remaja di masyarakat.

4.1.5 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana ialah suatu alat bantu atau bagian yang mempunyai peran yang sangat penting bagi suatu keberhasilan dan suatu proses kelancaran dalam pembelajaran, dengan tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka tujuan dari proses pembelajaran tidak akan mungkin tercapai, sesuai dengan sistem tujuan pendidikan nasional.

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	15	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik

4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Laboratorium Fisika	1	Baik
6	Laboratorium Kimia	1	Baik
7	Laboratorium Biologi	1	Baik
8	Laboratorium Komputer	1	Baik
9	Laboratorium Bahasa	1	Baik
10	Ruang Perpustakaan	1	Baik
11	Ruang Usaha Kesehatan (UKS)	1	Baik
12	Ruang Keterampilan	1	Baik
13	Ruang Kesenian	1	Baik
14	Toilet Guru	1	Baik
15	Toilet Siswa	2	Baik
16	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1	Baik
17	Gedung Serba Guna (Aula)	1	Baik
18	Ruang OSIS	1	Baik
19	Ruang Pramuka	1	Baik
20	Masjid/Musholla	1	Baik
21	Gedung/Ruang Olahraga	1	Baik
22	Pos Satpam	1	Baik
23	Kantin	1	Baik

Sumber: Data Statistik Kantor Tata Usaha MTs PAB 1 Helvetia Thn. 2021/2022

Berdasarkan hasil tabel di atas menurut peneliti bahwa MTs PAB 1 Helvetia memiliki sarana dan prasarana yang sangat baik dan memadai, karena memiliki jumlah ruangan belajarnya ada 15 ruangan, sehingga guru dan siswa-siswinya nyaman melaksanakan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berlangsung, dan juga menyediakan sarana dan prasarana seperti tempat fasilitas keagamaan seperti Musholla, ekstrakurikuler, dan ruangan laboratorium-laboratorium yang sangat lengkap, sehingga sekolah ini

diminati masyarakat-masyarakat yang ada disekitarnya dan memiliki akreditasi A.

4.1.6 **Infrakstruktur**

No	Infrakstruktur	Kondisi
1	Pagar Depan	Baik
2	Pagar Samping	Baik
3	Pagar Belakang	Baik
4	Tiang Bendera	Baik
5	Sumur	Baik
6	Bak Sampah	Baik

Sumber: Data Statistik Kantor Tata Usaha MTs PAB 1 Helvetia Thn. 2021/2022

4.1.7 **Sarana Lapangan Olah Raga**

- a. Lapangan Sepak Bola/Futsal : 1 Buah
- b. Lapangan Bulutangkis : 2 Buah
- c. Lapangan Basket : 1 Buah
- d. Lapangan Bola Voli : 1 Buah

4.1.8 **Fasilitas Sekolah**

No	Fasilitas	Keadaan	
		Baik	Rusak
1	Laptop	3	
2	Personal Komputer	4	
3	Printer	3	
4	Televisi	2	
5	Mesin Fotocopy	2	
6	Mesin Fax	1	
7	Mesin Scanner	1	
8	LCD Proyektor	2	
9	Layar (Screen)	2	

10	Meja Guru & Tenaga Kependidikan	19	
11	Kursi Guru & Tenaga Kependidikan	24	
12	Lemari Arsip	13	
13	Kotak Obat (P3K)	2	
14	Brankas	1	
15	Pengeras Suara	2	
16	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)	1	

Sumber: Data Statistik Kantor Tata Usaha MTs PAB 1 Helvetia Thn. 2021/2022

4.1.9 Data Guru

Guru MTs PAB 1 Helvetia		Jumlah
L	P	32
13	19	
Tata Usaha		Jumlah
L	P	2
1	1	

Sumber: Data Statistik Kantor Tata Usaha MTs PAB 1 Helvetia Thn. 2021/2022

4.1.10 Data Siswa dan Keadaan Siswa

Siswa-siswi yang belajar di MTs PAB 1 Helvetia adalah daerah yang dekat dengan lingkungan sekolah, dan sangat mudah mendapatkan transportasi-transportasi umum, seperti angkot, becak dan lain sebagainya, dan beberapa siswa-siswi juga menggunakan transportasi sendiri seperti sepeda motor untuk bisa menuju kesekolah tersebut.

Berdasarkan data statistik yang ada di MTs PAB 1 Helvetia jumlah siswa-siswi yang belajar pada Tahun Ajaran 2021-2022 yaitu sebanyak 476 siswa, yang terdiri dari 216 laki-laki dan 260

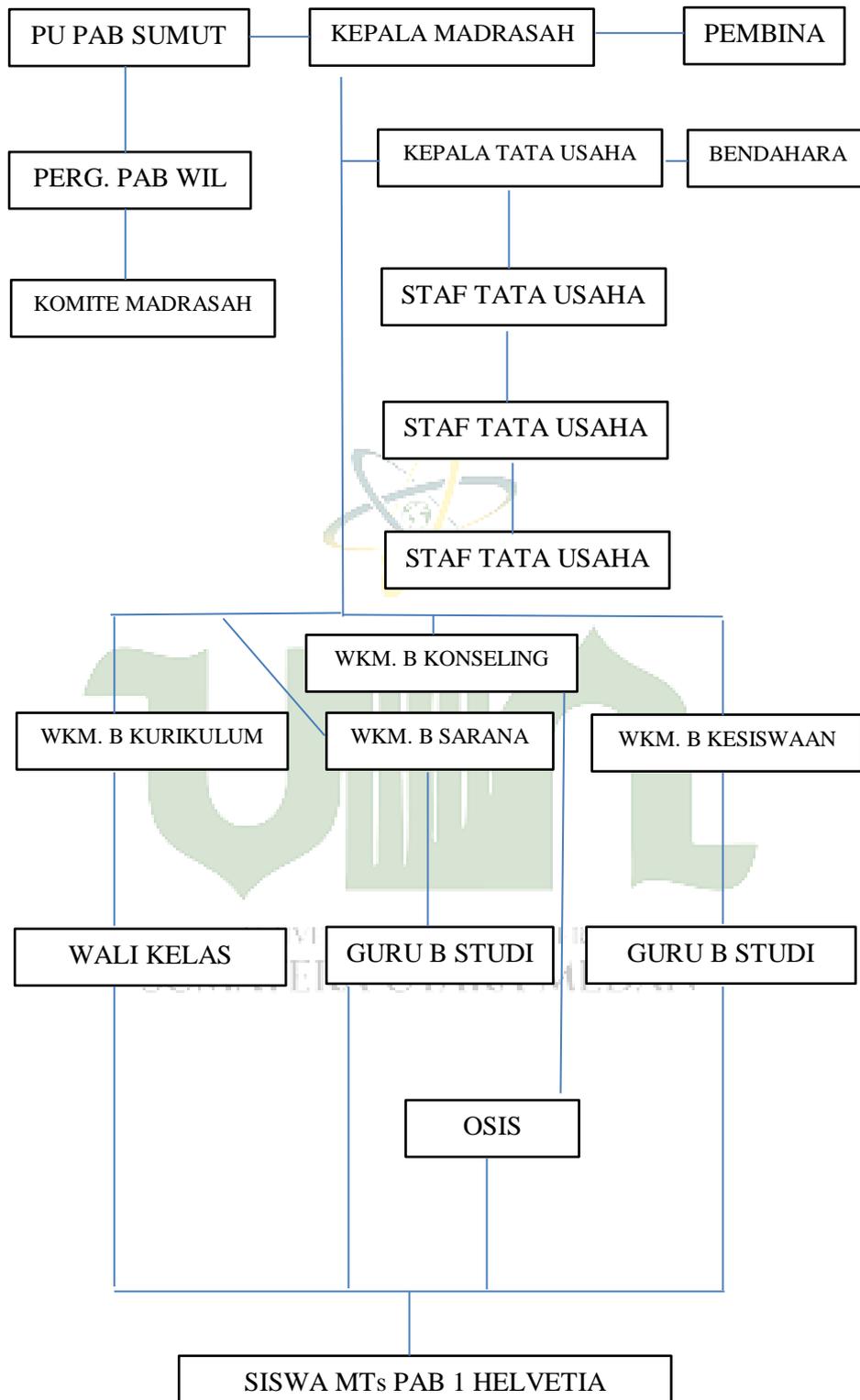
perempuan, dan mengisi seluruh ruangan kelas yang berjumlah 15 ruangan. Untuk mengetahui secara terperinci keadaan dan jumlah ruangan dan siswa-siswi MTs PAB 1 Helvetia dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

No	Kelas	LK	PR	Jumlah
1	VII A	16	16	32
2	VII B	14	17	31
3	VII C	11	21	32
4	VII D	13	18	31
5	VII E	15	17	32
6	VIII A	13	19	32
7	VIII B	13	19	32
8	VIII C	13	19	32
9	VIII D	11	21	32
10	IX A	16	15	31
11	IX B	15	16	31
12	IX C	16	16	32
13	IX D	18	14	32
14	IX E	16	16	32
15	IX F	16	16	32
	Jumlah	216	260	476

Sumber: Data Statistik Kantor Tata Usaha MTs PAB 1 Helvetia Thn. 2021/2022

Berdasarkan tabel di atas bahwa yang peneliti lihat, jumlah siswa-siswi yang cukup banyak berjumlah 476 siswa dan mempunyai ruangan 15 ruangan sehingga mempermudah guru-guru dalam proses pembelajaran, sesuai tujuan yang ingin dicapai.

4.1.11 Struktur Organisasi MTs PAB 1 Helvetia



Sumber: Data Statistik Kantor Tata Usaha MTs PAB 1 Helvetia Thn. 2021/2022

4.2 Temuan Khusus

Pembahasan dalam temuan khusus pada penelitian ini merupakan jawaban yang berdasarkan rumusan masalah sebagaimana yang telah tertuang di BAB 1 tepatnya dibagian pendahuluan sebelumnya, serta pemaparan tentang hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi mengenai penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai Pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.

Selanjutnya observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang dilakukan di sekolah, kemudian peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi dengan mengadakan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini yakni, kepala sekolah MTs PAB 1 Helvetia Bapak Satria Wiraprana, S.Pd, M.Pd dan guru bidang studi Akidah Akhlak Ibu Afriana, S.Pd.I. Hasil penelitian ini di deskripsikan sebagai berikut ini:

4.2.1 Metode apa yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.

Upaya guru atau usaha guru dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa. Aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik dan mengajar, dalam proses belajar mengajar harus dilakukan oleh seorang guru yang memiliki kemampuan keprofesionalan.

Guru sangat berperan aktif dalam membantu memperbaiki akhlak siswa untuk menjadikan tujuan hidupnya menjadi lebih baik kedepannya, keyakinan ini muncul sebab manusia itu makhluk yang mempunyai keterbatasan atau makhluk yang lemah, yang di dalam perkembangannya itu senantiasa membutuhkan orang lain, tidak mampu hidup sendiri bahkan dari sejak lahir. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangan hidupnya, demikian halnya pula dengan seorang murid, ketika orang tua memasukkan anaknya ke lembaga Pendidikan formal pada saat itu juga orang tua menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Berdasarkan dari hasil observasi dan juga wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Afriana, S.Pd.I bahwasanya ada beberapa metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 yakni:

“Metode yang digunakan guru Akidah Akhlak Ibu Afriana, S.Pd.I dalam menerapkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa yakni, saya mengajar atau mendidik siswa saya dalam menerapkan nilai pendidikan akhlak tidak hanya dengan satu metode, tetapi tugas saya sebagai guru harus profesional dalam menyikapi sifat dan kepribadian siswa saya, karena kalau satu metode yang saya fokuskan dalam mendidik siswa yang ada siswa tersebut bosan dan jenuh, maka dengan itu metode yang sering saya gunakan adalah metode nasihat, metode ceramah, dan metode pembiasaan. Namun dalam hal mendidik akhlak siswa, terlebih lagi menerapkan nilai pendidikan akhlak saya lebih sering menggunakan metode pembiasaan dan siswapun lebih cepat paham dan cepat mengamalkan dari hasil metode pembiasaan tersebut”. (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs PAB 1 Helvetia, Afriana, S.Pd.I di Ruang Tata Usaha, 23 Juni 2022).

Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa, yaitu Rizky Irfansyah dan Akbar, mengatakan bahwa:

“Metode yang digunakan guru Akidah Akhlak di MTs PAB 1 Helvetia dalam menerapkan nilai pendidikan akhlak kepada kami, sangat begitu banyak metode yang diajarkan, diantaranya metode nasihat, metode ceramah, dan metode pembiasaan tetapi kami sebagai siswa lebih suka dan lebih cepat kami amalkan kalau guru tersebut mengajarkan kami dengan metode pembiasaan kerana mengapa, guru tersebut lebih awal mencontohkan kebiasaan yang baik kemudian kami mengamalkan kebiasaan tersebut lama kelamaan menjadikan kami terbiasa dalam melakukannya”. (Wawancara dengan Siswa MTs PAB 1 Helvetia, Rizky Irfansyah dan Akbar di Depan Ruang Tata Usaha, 23 Juni 2022).

Berdasarkan paparan dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan beberapa informan, yaitu guru Akidah Akhlak dan siswa, dapat disimpulkan bahwa, metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia bukan hanya dengan satu metode, tetapi menggunakan beberapa metode diantaranya, metode nasihat, metode ceramah, dan metode pembiasaan, namun yang sering digunakan ialah metode pembiasaan, dikarenakan metode tersebut tidak membuat siswa bosan bahkan jenuh.

4.2.2 Bagaimana bentuk penerapan metode pembiasaan yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.

Apabila guru merupakan seorang yang tidak mempunyai kemampuan dalam mendidik siswa atau seseorang yang tidak layak untuk menjadi guru, maka yang akan hancur adalah siswanya, karena tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran saja, akan tetapi lebih dari itu guru harus menerapkan nilai pendidikan akhlak bagi siswanya, terutama pada jam sekolah.

Sebagian besar siswa dapat mengamalkan dari apa yang telah diajarkan dan hanya beberapa siswa saja yang tidak mengamalkan dikarenakan kurangnya minat untuk belajar dan lebih mementingkan bermain.

Maka dengan itu disinilah pentingnya seorang guru untuk memberi bantuan dan motivasi untuk meningkatkan semangat dan memperbaiki akhlak siswa, setiap siswa ingin mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh teladan yang baik atau model yang dapat ditirunya. Oleh karena itu perbuatan dan tingkah laku seorang guru harus sesuai dengan norma atau nilai-nilai ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat, Bangsa dan Negara. Diambil satu contoh setiap hari jumat seluruh guru dan siswa disuruh berinfaq di kotak infaq yang telah disediakan dan setiap bulannya kotak infak tersebut dibuka dan diberikan pada panti asuhan, contoh seperti ini sebagai pembiasaan dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak.

Sebetulnya menurut pandangan Islam infaq itu harus dilakukan dengan kesadaran sendiri, dan Islam tidak hanya mewajibkan zakat, melainkan juga menganjurkan infak, Meskipun pada intinya zakat sendiri juga merupakan bagian dari infak, hal ini dikarenakan infak tidak hanya berkaitan dengan yang dilakukan secara wajib melainkan juga yang sunnah. Seiring berkembangnya zaman dan kebutuhan, maka ada istilah ZIS (zakat, infaq dan shodaqoh) kemudian

terlembaga secara professional. Bahkan lembaga ini tidak hanya menerima ZIS melainkan juga wakaf (khususnya; wakaf uang).

Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam menerapkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, para guru dituntut untuk dapat melakukan kontrol eksternal dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa. Dalam rangka menanamkan nilai pendidikan akhlak, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian guru yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya menjadi model atau contoh bagi siswa

Guru hendaknya bersikap perilaku yang mencontohkan nilai-nilai perilaku yang baik, sehingga ia menjadi contoh yang dapat ditiru oleh siswa dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam sikap atau perilakunya.
- 2) Guru hendaknya memahami dan menghargai pribadi seorang siswa
 - a. Guru hendaknya memahami bahwa setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.
 - b. Guru mau menghargai pendapat yang dilakukan siswa.
 - c. Guru hendaknya tidak mendominasi siswa.
 - d. Guru hendaknya tidak mencemooh siswa, jika ia tersebut berperilaku yang tidak baik.
 - e. Guru memberikan pujian kepada siswa yang menanamkan nilai pendidikan akhlak.
- 3) Guru memberikan bimbingan kepada siswa
 - a. Memberikan bimbingan tentang nilai-nilai yang berlaku, dan mendorong siswa agar menanamkan nilai pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.
 - b. Membantu siswa untuk selalu membiasakan sikap positif.

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Afriana, S.Pd.I, bentuk penerapan metode pembiasaan yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia yaitu:

“Bentuk penerapan metode pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak, Ibu Afriana, S.Pd.I, dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa yakni, menasehati, keteladanan dalam berperilaku, memberikan hukuman jika siswa melakukan akhlak yang tidak baik, memberikan penghargaan kepada siswa jika siswa tersebut kesehariannya, khususnya dilingkungan sekolah disiplin dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak, serta melakukan Kerjasama yang positif antara guru dengan wali siswa (orang tua)”. (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs PAB 1 Helvetia, Afriana, S.Pd.I di Ruang Tata Usaha, 23 Juni 2022).

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah Akhlak yaitu, dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia guru bukan hanya melakukan menasehati, keteladanan dalam berperilaku, memberikan hukuman jika siswa melakukan akhlak yang tidak baik, memberikan penghargaan kepada siswa jika siswa tersebut kesehariannya, khususnya dilingkungan sekolah disiplin dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak, serta melakukan Kerjasama yang positif antara guru dengan wali siswa (orang tua). Akan tetapi guru tersebut melakukan pembiasaan-pembiasaan atau pelatihan-pelatihan dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Afriana, S.Pd.I, sikap siswa setelah guru menerapkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia yaitu:

“Sebagian besar siswa mengamalkan apa yang telah diajarkan guru, tetapi ada juga beberapa siswa tidak mengamalkannya, dikarenakan rasa ingin bermain lebih tinggi ketimbang rasa ingin belajar, tetapi selaku seorang guru tidak bosan-bosannya mengajak, mengarahkan, dan menasehati siswa agar dapat menerapkan nilai pendidikan akhlak baik dilingkungan sekolah ataupun di luar sekolah”. (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs PAB 1 Helvetia, Afriana, S.Pd.I di Ruang Tata Usaha, 27 Juni 2022).

4.2.3 Bagaimana upaya guru mengatasi kesulitan dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.

Di dalam menanamkan dan mengajarkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa tidaklah begitu mudah, seorang guru akidah akhlak tidak begitu mudah untuk memperbaiki akhlak siswa tersebut, masih banyak terdapat kendala dan penghambat guru dalam menerapkan nilai Pendidikan akhlak bagi siswanya.

Diantara kesulitan guru dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa ialah:

a. Faktor Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh di dalam menerapkan nilai pendidikan akhlak bagi anak-anaknya, membimbing dan membentuk akhlak anak menjadi baik. Seorang anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya. Sekarang banyak dijumpai kurangnya perhatian dan kasih sayang kedua orang tua terhadap anaknya sendiri, contohnya seperti kedua orang tua tersebut sibuk bekerja masing-masing mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga anaknya tidak dapat diperhatikan lagi. Selanjutnya, kurangnya pendidikan orang tua di dalam mengasuh, membimbing terlebih lagi dalam menerapkan nilai pendidikan akhlak kepada anaknya.

b. Faktor Lingkungan

Di dalam lingkungan juga sangat mempengaruhi kegiatan-kegiatan atau aktivitas seorang anak, karena anak sering melihat dan meniru teman-temannya sendiri. Banyak dijumpai dilingkungan masyarakat anak yang berperilaku yang tidak baik dari pada yang baik. Contoh perilaku anak yang tidak baik seperti, berbohong, mencuri, berbicara kasar dan lain sebagainya, dengan banyaknya perilaku seperti ini yang ada dilingkungan masyarakat, anak akan mudah terpengaruh oleh teman-temannya sendiri, sehingga terbiasa dan terbawa di dalam kehidupannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Afriana, S.Pd.I, yang menjadi kesulitan/kendala bagi guru setelah guru menanamkan dan mengajarkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia ialah:

“Adapun kesulitan/kendala guru Akidah Akhlak, Ibu Afriana, S.Pd.I, setelah guru menanamkan dan mengajarkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia yakni, faktor keluarga yang mendidik anak terlalu keras, sehingga guru kesulitan dalam menanamkan

nilai pendidikan akhlak tersebut, kemudian faktor lingkungan atau teman yang tidak baik yang bisa terpengaruh kepada dirinya sendiri”. (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs PAB 1 Helvetia, Afriana, S.Pd.I di Ruang Tata Usaha, 23 Juni 2022).

“Dan mengatasi kesulitan/kendala setelah guru menanamkan dan mengajarkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia ialah, guru tidak bosan-bosannya selalu mengajak, membimbing, menasehati, memotivasi agar siswanya menanamkan nilai pendidikan akhlak baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah”. (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs PAB 1 Helvetia, Afriana, S.Pd.I di Ruang Tata Usaha, 23 Juni 2022).

Berdasarkan paparan dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa yakni, faktor lingkungan dan faktor keluarga. Faktor lingkungan, siswa sangat mudah terpengaruh oleh teman-temannya sendiri. Faktor keluarga, yaitu siswa susah di bimbing oleh guru, karena keluarga yang mendidik terlalu keras, sehingga guru kewalahan dalam menasehati dan membimbing siswa untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak.

Maka dengan itu mengatasi kesulitan dari pemaparan di atas, setelah guru menanamkan dan mengajarkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia ialah, guru tidak bosan-bosannya selalu mengajak, membimbing, menasehati, memotivasi agar siswanya menanamkan nilai pendidikan akhlak baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.

Guru sangat berperan aktif dalam membantu memperbaiki akhlak siswa untuk menjadikan tujuan hidupnya menjadi lebih baik kedepannya, keyakinan ini muncul sebab manusia itu makhluk yang mempunyai keterbatasan atau makhluk yang lemah, yang di dalam perkembangannya itu senantiasa membutuhkan orang lain, tidak mampu hidup sendiri bahkan dari sejak lahir. Semua itu menunjukkan

bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangan hidupnya, demikian halnya pula dengan seorang murid, ketika orang tua memasukkan anaknya ke lembaga Pendidikan formal pada saat itu juga orang tua menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Metode yang digunakan guru dalam menerapkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 yakni:

a. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengingatkan seorang siswa terhadap sesuatu yang mana nantinya dapat meluluhkan hatinya yang sedang diberi nasihat. Seperti yang kita ketahui bahwa siswa yang kita ajarkan ialah seperti sebuah benda hidup yang mana mampu merespon apa yang akan kita berikan.

Untuk itulah dimana peran guru disini dibutuhkan untuk mendidik siswanya melalui dengan metode nasihat, nasihat ini juga bisa disampaikan oleh seorang guru dengan cara melalui sebuah kisah, dimana dari penyampaian kisah-kisah yang diberikan oleh guru kepada siswa akan mampu menarik perhatian dari mereka dan dapat memberikan pengaruh kepada mereka.

Metode nasihat, yaitu mendidik dengan cara memberikan nasihat, pepatah, atau petuah. Cara ini lebih efektif untuk objek siswa yang karena keterbatasan kemampuan berpikirnya cenderung bersikap taqlid dalam menerima kebenaran, seperti siswa yang masih belum dapat berpikir konseptual dan orang dewasa pada komunitas masyarakat umum. (Arsyad, 2017: 220).

b. Metode Ceramah

Metode ceramah dengan demikian sebagai bagian dari penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa.

Metode ceramah disebut juga kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata. Pengajaran sejarah, merupakan proses pemberian informasi

atau materi kepada siswa serta hasil dari penggunaan metode tersebut sering tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Maka dengan itu materi atau informasi tersebut terkadang ditafsirkan berbeda atau salah oleh siswa. Hal ini karena tingkat pemahaman setiap siswa berbeda-beda atau di lain pihak guru sebagai pusat pembelajaran kurang pandai dalam menyampaikan informasi atau materi kepada siswa.

Dalam Pendidikan Islam kontemporer, ceramah merupakan metode yang paling banyak dipakai oleh para guru. Hal ini karena metode ceramah mudah dilakukan tanpa banyak membutuhkan biaya dan dapat menghasilkan sejumlah materi pelajaran dengan siswa yang banyak pula, dapat mengulangi pelajaran bila diperlukan, yaitu siswa menjadi pasif karena komunikasi interaksi dan transaksi tidak terjadi, kadang-kadang guru tidak mengetahui kemampuan tiap-tiap individu, sehingga bisa jadi yang pandai merasa bertambah pandai dan yang lemah merasa lebih lemah lagi. Metode ceramah, di samping membosankan, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih, juga kadang kala menjadikan siswa merasa benci kepada guru yang kurang lihai berbahasa yang baik. (Arsyad, 2017: 197).

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses penerapan akhlak, untuk membiasakan siswa dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa terekam secara positif. Hal ini penulis terapkan di MTs PAB 1 Helvetia, mengapa diterapkan? Karena dalam keseharian siswa tidak begitu peduli dengan lingkungan sekitar sekolah. Terutama dari sampah plastik yang berserakan di halaman sekolah akibat siswa yang bermain di halaman sekolah pada jam istirahat.

Akhirnya para guru bersepakat untuk berangkat lebih awal dan memberi contoh mengajak siswa mengambil sampah sekalipun ada penjaga sekolah yang sedang menyapu. Semua guru diharapkan datang lebih awal ke sekolah dan memberi contoh mengambil sampah.

Kemudian ditirukan siswa dan kegiatan itu setiap hari dilakukan. Hasilnya ketika guru datang belum mengambil sampah, para siswa langsung mengambil sampah. Guru berjalan menuju ruang kantor sambil sesekali siswa datang mencium tangan guru walaupun tangan kiri penuh dengan genggamannya.

Kegiatan pembiasaan itu tetap guru lakukan sampai sekarang ini dan itu menjadi cerminan bagi siswa. Apa yang dilakukan guru pasti akan dilakukan siswa. Sebagaimana pepatah mengatakan guru kencing berdiri siswa kencing berlari. Artinya apa yang dilakukan guru sebenarnya akan ditiru oleh siswa. Maka dari itu tetaplah tanamkan kebiasaan baik sehingga apa yang guru lakukan senantiasa menjadi cermin baik bagi siswanya.

Sehingga dari beberapa metode yang telah disebutkan di atas, metode yang sering digunakan dan dipakai guru dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak adalah metode pembiasaan.

2. Bagaimana bentuk penerapan metode pembiasaan yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.

Pendidikan akhlak bagi siswa sangat penting, sebab baik atau buruknya akhlak siswa merupakan cerminan dari berhasil atau tidaknya pendidikan agama. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya konflik, tawuran dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para remaja adalah akibat ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia.

Sebab pendidikan agama selama ini hanya menekankan kepada proses pentrasferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Kesemuanya itu tidak terlepas dari kurangnya peran guru dalam menanamkan nilai akhlak pada siswa dan hal ini juga tidak dapat terlepas dari strategi guru dalam mendidik. Strategi adalah komponen yang memiliki pengaruh yang besar dalam mendidik siswa.

Maka dengan itu disinilah pentingnya seorang guru untuk memberi bantuan dan motivasi untuk meningkatkan semangat dan memperbaiki akhlak siswa, setiap siswa ingin mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh teladan yang baik atau model yang dapat ditirunya. Oleh karena itu perbuatan dan tingkah laku seorang guru harus sesuai dengan norma atau nilai-nilai ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Bahkan, seorang guru harus membiasakan perilaku yang baik kepada siswa yang diaplikasikan dalam berbagai bentuk yakni menasehati, keteladanan dalam berperilaku, memberikan hukuman jika siswa melakukan akhlak yang tidak baik, memberikan penghargaan kepada siswa jika siswa tersebut kesehariannya, khususnya dilingkungan sekolah disiplin dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak, serta melakukan kerjasama yang positif antara guru dengan wali siswa (orang tua).

a. Menasihati

Dalam proses pendidikan di sekolah, tugas seorang guru bukan hanya mengajar dengan mentransferkan ilmu pengetahuan, tetapi tidak lain dan tidak bukan mendidik siswa menjadi manusia secara baik dan berguna. Untuk itu, seorang guru secara keseluruhan harus mampu menguasai seluruh kondisi siswanya. Setiap perilaku atau sikap yang dilakukan siswa harus dikontrol dan diawasi oleh guru. Untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak atau membina moral siswa maka guru memberikan nasihat kepada siswanya.

Kehadiran siswa di sekolah ialah hal yang begitu urgen karena tempat interaksi antara guru dengan siswa yang paling baik adalah di kelas. Oleh karena itu guru diharuskan untuk selalu memantau siswa agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

b. Keteladanan Dalam Berperilaku

Di antara tugas penting guru dalam mengajar dan mendidik siswa adalah sebagai pemberi teladan. Guru harus mampu menjadi contoh bagi siswanya serta bagi siapa saja yang menganggap ia seorang guru. Oleh karena itu peran guru sebagai contoh suri tauladan dari

kehidupan Rasulullah Saw yang banyak mengandung nilai-nilai pengetahuan dan perilaku bagi manusia tersebut.

c. Memberikan Hukuman Jika Bersalah

Memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang membuat pelanggaran-pelanggaran atau kesalahan-kesalahan seperti melakukan akhlak yang tidak baik. Perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang bermuatan pendidikan agar dapat mendorong siswa untuk menyadari semua kesalahan yang dilakukan siswa tersebut, dan memiliki semua komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan yang dilakukannya itu tidak terulang kembali.

d. Memberikan Penghargaan Jika Siswa Menanamkan Nilai Pendidikan Akhlak

Selain memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melanggar atau melakukan kesalahan, guru juga memberikan penghargaan kepada siswa. Pemberian penghargaan atau hadiah dapat memotivasi siswa untuk menguasai perilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian siswa akan lebih mampu menyesuaikan diri. Oleh karena itu, fungsi pemberian hadiah salah satunya nilai mendidik, karena pemberian penghargaan menunjukkan bahwa tingkah laku siswa adalah yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya.

e. Kerjasama Guru dengan Orang Tua

Kerjasama antara kedua orang tua dengan guru sangatlah sangatlah urgen atau penting baik bagi menanamkan nilai pendidikan akhlak siswa. Kerjasama antara guru dengan orang tua haruslah dibina secara intensif dan proaktif, yaitu kerjasama guru dengan orang tua siswa dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak siswa, memanggil orang tua apabila siswa melakukan pelanggaran di sekolah, dan mengundang kedua orang tua siswa apabila mengadakan rapat di sekolah untuk memecahkan masalah-masalah dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa.

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa, banyak peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara di lapangan dan juga teori dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia, yaitu dengan menasihati anak jika melakukan kesalahan, memberikan contoh keteladanan dalam berperilaku dan juga sopan santun dalam berbicara dengan orang lain.

3. Bagaimana upaya guru mengatasi kesulitan dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.

Kesulitan-kesulitan bagi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa, Ibu Afriana, S.Pd.I mengatakan bahwa, faktor keluarga yang mendidik anak terlalu keras, sehingga guru terkendala dalam menasehati anak tersebut, kemudian faktor lingkungan atau teman yang tidak baik yang bisa terpengaruh kepada dirinya sendiri.

Diantara kesulitan guru dalam menerapkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa ialah:

- a. Faktor Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh di dalam menerapkan nilai pendidikan akhlak bagi anak-anaknya, membimbing dan membentuk akhlak anak menjadi baik. Seorang anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya. Sekarang banyak dijumpai kurangnya perhatian dan kasih sayang kedua orang tua terhadap anaknya sendiri, contohnya seperti kedua orang tua tersebut sibuk bekerja masing-masing mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga anaknya tidak dapat diperhatikan lagi. Selanjutnya, kurangnya pendidikan orang tua di dalam mengasuh, membimbing terlebih lagi dalam menerapkan nilai pendidikan akhlak kepada anaknya.

- b. Faktor Lingkungan

Di dalam lingkungan juga sangat mempengaruhi kegiatan-kegiatan atau aktivitas seorang anak, karena anak sering melihat dan meniru teman-temannya sendiri. Banyak dijumpai dilingkungan masyarakat

anak yang berperilaku yang tidak baik dari pada yang baik. Contoh perilaku anak yang tidak baik seperti, berbohong, mencuri, berbicara kasar dan lain sebagainya, dengan banyaknya perilaku seperti ini yang ada dilingkungan masyarakat, anak akan mudah terpengaruh oleh teman-temannya sendiri, sehingga terbiasa dan terbawa di dalam kehidupannya sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa yakni, faktor lingkungan dan faktor keluarga. Faktor lingkungan, siswa sangat mudah terpengaruh oleh teman-temannya sendiri. Faktor keluarga, yaitu siswa susah di bimbing oleh guru, karena keluarga yang mendidik terlalu keras, sehingga guru kewalahan dalam menasehati dan membimbing siswa untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak.

Maka dengan itu mengatasi kesulitan dari pemaparan di atas, setelah guru menanamkan dan mengajarkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia ialah, guru tidak bosan-bosannya selalu mengajak, membimbing, menasehati, memotivasi agar siswanya menanamkan nilai pendidikan akhlak baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.